

PERANCANGAN BARU INTERIOR PRAMBANAN CULTURAL TOURISM RESORT DENGAN PENDEKATAN LOKALITAS

Rifky Athallah Fahrudin¹, Aida Andrianawati² dan Aditya Bayu Perdana³

^{1,2,3} Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu
– Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

rifkyathallah@student.telkomuniversity.ac.id, aidaandrianawati@telkomuniversity.ac.id,
adityabayuperdana@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Perancangan Prambanan Cultural Tourism Resort bertujuan menciptakan resort bintang empat bertipe mountain resort yang berfungsi sebagai akomodasi wisata sekaligus media pelestarian dan edukasi budaya lokal. Berlokasi di Kalurahan Sambirejo, Sleman, desain mengusung pendekatan lokalitas untuk merepresentasikan nilai budaya Prambanan dan kearifan lokal Sleman. Permasalahan utama mencakup minimnya penerapan elemen budaya, kurangnya variasi material lokal, serta pengaruh globalisasi yang melemahkan identitas budaya. Dengan tema "Timeless Culture" dan konsep "Krawang Prambanan", desain memadukan material lokal, pola tradisional, dan elemen visual khas Prambanan. Area yang dirancang meliputi lobi, restoran, kamar, villa, dan workshop, diharapkan menjadi destinasi pariwisata berkelanjutan yang menyajikan pengalaman ruang berbudaya dan edukatif.

Kata kunci: Resort, Pendekatan Lokalitas, Pelestarian Budaya, Material Lokal, Sleman.

Abstract: The Prambanan Cultural Tourism Resort is designed as a four-star mountain resort serving both as tourist accommodation and as a medium for local cultural preservation and education. Located in Kalurahan Sambirejo, Sleman, the design adopts a locality-based approach to represent the cultural values of Prambanan and the local wisdom of Sleman. Key challenges include the limited application of cultural elements, lack of local material diversity, and the influence of globalization on cultural identity. Guided by the theme "Timeless Culture" and the concept "Krawang Prambanan", the design integrates local materials, traditional patterns, and visual elements distinctive to Prambanan. The program includes a lobby, restaurant, guest rooms, villas, and a workshop, aiming to create a sustainable tourism destination that offers culturally rich and educational spatial experiences.

Keywords: Resort, Locality Approach, Cultural Preservation, Local Materials, Sleman.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan industri pariwisata *resort* di Indonesia mengalami lonjakan yang pesat, terutama didorong oleh kebutuhan masyarakat modern akan tempat berlibur yang nyaman dan mengedepankan estetika. Desain *resort* kini banyak berfokus pada gaya *modern-minimalis* yang mengedepankan kemewahan visual, efisiensi, dan teknologi namun, di balik kemajuan ini, sering kali terjadi pengabaian terhadap nilai-nilai budaya lokal. Banyak *resort* justru kehilangan akar identitasnya karena terlalu mengikuti arus globalisasi dan desain universal yang tidak merepresentasikan karakter tempat. Padahal, di tengah dunia yang semakin modern dan seragam, kebutuhan akan ruang yang memiliki nilai lokal justru semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan tren global menuju pariwisata berkelanjutan, yang mendukung upaya pelestarian lingkungan alami dan budaya lokal sambil menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung (Riyaz, 2024). Selain itu, *resort* yang sukses biasanya menawarkan kombinasi pelayanan berkualitas dengan pengalaman kultural, yang semakin dicari oleh wisatawan masa kini (Andrew, 2024).

Kabupaten Sleman, tempat berdirinya Candi Prambanan, merupakan wilayah yang kaya akan sejarah dan budaya. Candi Prambanan, sebagai salah satu situs Warisan Dunia UNESCO, merupakan simbol kekayaan budaya Jawa dan sangat ikonik dalam pemikiran wisatawan domestik maupun internasional. Menurut penelitian, interaksi antara budaya lokal dan pengaruh global menghasilkan transformasi identitas budaya, yang tetap dipengaruhi oleh akar lokal meskipun terpapar oleh elemen modern (Merung et al., 2024). Fenomena ini menyoroti pentingnya pelestarian budaya dalam menghadapi tantangan globalisasi yang mengancam eksistensi warisan lokal (Katumo et al., 2023).

Prambanan Cultural Tourism Resort, sebagai *resort* bintang 4 dengan tipe *mountain resort*, berlokasi strategis di Kalurahan Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Urgensi dari desain resort ini terletak pada kebutuhan untuk menciptakan sinergi antara pariwisata yang berbudaya dan pelestarian budaya di tengah arus globalisasi yang dapat menyebabkan lunturnya nilai-nilai budaya. Penting bagi *resort* untuk menghadirkan pengalaman yang menyatu dengan budaya lokal (Hikmah, 2018). Namun, saat ini ada sejumlah tantangan yang dihadapi resort di Indonesia, termasuk minimnya penerapan elemen budaya lokal dalam desain (Sundararajan, 2020), yang membuat budaya lokal semakin jauh tertinggal dalam kemoderenan zaman sekarang.

Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, desain Prambanan Cultural Tourism Resort perlu diformulasikan dengan pendekatan yang mengedepankan lokalitas dan kearifan budaya setempat. Solusi yang diusulkan mencakup integrasi elemen budaya lokal ke dalam setiap aspek desain *resort*, dari tata ruang hingga dekorasi interior, untuk menciptakan pengalaman yang tidak hanya unik dan menarik, tetapi juga mendidik pengunjung mengenai kekayaan budaya Prambanan dan Kab. Sleman (Nugraheni et al., 2021). Harapannya, dengan melibatkan komunitas lokal dalam desain dan operasional resort, baik masyarakat sekitar maupun pengunjung dapat merasakan manfaat dari pertumbuhan sektor pariwisata ini secara berkelanjutan (Herawati et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus pada *Prambanan Cultural Tourism Resort*. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai

kebutuhan desain, potensi penerapan budaya lokal, serta solusi perancangan interior yang sesuai dengan konsep lokalitas.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian diarahkan pada perancangan interior resort bintang empat bertipe *mountain resort* yang mengintegrasikan elemen budaya Prambanan dan kearifan lokal Sleman. Penelitian menitikberatkan pada penerapan material lokal, pola tradisional, dan elemen visual khas Prambanan pada area lobi, restoran, kamar tamu, villa, dan workshop untuk menciptakan pengalaman ruang berbudaya dan edukatif.

Profil Kasus Studi

Kasus studi adalah *Prambanan Cultural Tourism Resort*, sebuah resort fiktif yang akan dirancang dengan pendekatan lokalitas dan berlokasi di Kalurahan Sambirejo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini berada di kawasan strategis dekat Candi Prambanan, yang memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya. Resort ini direncanakan untuk mengakomodasi wisatawan domestik dan internasional dengan mengedepankan pelestarian budaya dalam desain interior.

Sumber Data dan Penentuan Sampel

Data primer diperoleh melalui observasi tidak langsung berdasarkan informasi dari arsitek yang membuat denah fiktif, serta melalui penyebaran kuesioner kepada calon pengguna dan pihak terkait. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterkaitan mereka dengan bidang pariwisata, desain, atau budaya lokal. Data sekunder diperoleh dari kajian pustaka, studi banding, studi preseden, dan studi komparasi terhadap resort dan fasilitas budaya sejenis.

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi – Dilakukan secara tidak langsung menggunakan data dan denah fiktif dari arsitek perancang, untuk menganalisis elemen fungsional, sirkulasi, dan penataan ruang.
2. Kuesioner – Mengumpulkan opini calon pengguna mengenai kebutuhan ruang, preferensi desain, dan harapan terhadap fasilitas resort.
3. Kajian Pustaka – Mengkaji teori, konsep, dan referensi terkait desain interior resort berbasis lokalitas dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi.
4. Studi Banding – Membandingkan desain dan konsep resort serupa untuk memperoleh inspirasi dan pemahaman elemen desain yang efektif.
5. Studi Preseden – Menganalisis proyek-proyek yang sukses mengintegrasikan budaya lokal dalam desain interior, mencakup tata ruang, material, dan elemen dekoratif.
6. Studi Komparasi – Membandingkan beberapa resort dengan pendekatan serupa, baik berbasis lokalitas maupun konsep budaya tertentu, untuk mengadaptasi elemen budayanya dan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya.

Metode Analisis Data

Analisis dilakukan secara kualitatif dengan membandingkan hasil observasi, kuesioner, literatur, dan studi preseden. Tahap analisis meliputi:

- Menganalisis kondisi denah dan data eksisting tapak.
- Menganalisis kebutuhan dan perilaku pengguna.
- Mengidentifikasi masalah dan potensi berdasarkan data primer dan sekunder.
- Membandingkan temuan dengan studi preseden dan komparasi untuk menemukan strategi desain yang relevan.

Sintesis Data dan Pengembangan Desain

Hasil analisis digunakan untuk menyusun program perancangan yang meliputi studi aktivitas, kebutuhan ruang, besaran ruang, matriks hubungan ruang, *zoning*, dan *blocking*. Tema "*Timeless Culture*" dan konsep "*Krawang Prambanan*" dikembangkan dengan memadukan budaya lokal, material tradisional, dan teknologi modern. Proses ini diakhiri dengan pembuatan gambar kerja, *3D rendering*, dan maket.

Evaluasi

Alternatif desain dievaluasi berdasarkan kesesuaian dengan konsep, kelayakan teknis, dan kemampuannya menjawab permasalahan yang diidentifikasi. Desain akhir dipilih yang paling memenuhi tujuan perancangan.

Validitas Data

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber (observasi, kuesioner, literatur) serta *member checking* kepada narasumber kunci untuk memastikan akurasi temuan.

HASIL DAN DISKUSI

Tema dan Konsep

Tema *Timeless Culture* dipilih untuk merepresentasikan keberlanjutan nilai-nilai budaya yang melampaui waktu, sedangkan konsep *Krawang Prambanan* diterapkan sebagai perwujudan narasi desain yang mengangkat warisan budaya Candi Prambanan dan tradisi Kabupaten Sleman. Perpaduan warisan klasik, seperti relief Ramayana, ukiran batu andesit, dan arsitektur candi, dengan kearifan lokal yang masih hidup, seperti anyaman bambu apus, ukiran kayu, batik lurik, dan permainan tradisional, membentuk identitas desain yang berbudaya dan kontekstual. Konsep ini tidak sekadar mereplikasi masa lalu, tetapi menghidupkannya melalui integrasi elemen

desain dan kegiatan edukatif, memanfaatkan kerajinan tangan, seni tradisional, dan material lokal yang dihasilkan pengrajin setempat. Dengan demikian, resort dirancang untuk menghadirkan pengalaman estetis sekaligus menjadi media pembelajaran budaya yang menghubungkan pengunjung pada warisan Hindu dan lokalitas Sleman secara harmonis.

Konsep Suasana Ruang



Gambar 0.1 Perspektif lobi 1
Sumber: Dokumen Penulis, 2025

Dari pemilihan tema “*Timeless Culture*” dan konsep “Krawang Prambanan” ingin menciptakan suasana yang mendukung pengalaman berwisata yang nyaman, hangat, mengedukasi dan membawa para pengunjung untuk bernostalgia pada kebudayaan-kebudayaan dahulu yang sudah mulai luntur di era modern sekarang melalui elemen-elemen pembentuk ruang dengan sentuhan kebudayaan lokal Candi Prambanan dan lokalitas Kab. Sleman yang dibuat untuk mengedukasi dan melestarikan budaya setempat kepada pengunjung.

Konsep Implementasi Perancangan

Konsep implementasi perancangan mengadopsi dari budaya Prambanan dan Lokalitas Kab. Sleman berdasarkan Batasan wilayah yang sudah ditentukan. Implementasi ini berbeda pada setiap zona publik dan privat. Berikut adalah penjelasannya:

- Zona Publik

Lobi

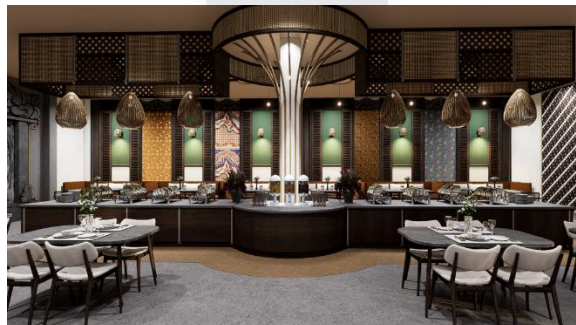


Gambar 0.2 Perspektif Lobi 2

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Lobi menggunakan Konsep pengenalan gamelan sebagai alat musik tradisional daerah Yogyakarta dan pengenalan bentuk gebyok khas Jawa yang desainnya sudah diminimaliskan. Konsep lobi ini dikhususkan pada kebudayaan general Yogyakarta di karenakan arsitektur bangunan yang berbentuk Joglo dan disatukan dengan budaya batik khas Sleman dan juga budaya-budaya Prambanan yang diadopsi dari bentuk-bentuk dan elemen Candi Prambanan yang di minimaliskan. Serta menggunakan beberapa material lokal seperti batu andesit, bambu, rotan, kayu jati dan kerajinan lokal dari daerah kabupaten Sleman.

Restoran



Gambar 0.3 Perspektif Restoran 1

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Restoran menggunakan konsep pengenalan batik lokal disatukan dengan budaya-budaya Prambanan sebagai benang merah fungsi bangunan yang diadopsi dari bentuk-bentuk dan elemen Candi Prambanan yang di minimaliskan. Serta menggunakan beberapa material lokal seperti batu andesit, bambu, kayu jati, dan kerajinan lokal dari daerah kabupaten Sleman.

Workshop dan Artshop



Gambar 0.4 Perspektif Artshop dan Workshop 1

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Art Shop & Workshop lebih menitikberatkan konsep pengenalan dari kain yang ada pada daerah Kab. Sleman dan kain batik *general* Yogyakarta yang lainnya karena pada ruang ini terdapat workshop membatik yang bisa dilakukan oleh seluruh pengunjung resor ini sehingga pengetahuan pengunjung tidak hanya mengenal kain batik saja tetapi bisa mengenal beberapa kain khas Sleman dan Khas Yogyakarta yang lain serta menggunakan sedikit bentuk dari budaya Prambanan sebagai benangnya, yang di adopsi dari bentuk-bentuk dan elemen Candi Prambanan yang di minimaliskan. *Art Shop & Workshop* ini juga menggunakann material lokal seperti kayu jati, kayu mahoni, dan kerajinan tangan lokal.

- Zona Privat
Kamar Standar



Gambar 0.5 Perspektif Kamar Standar 1

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Standart Room menggunakan konsep utama memperkenalkan material-material dan bentuk adaptasi bentuk replika skala mudah yang berasal dari Daerah Sleman dan Candi Prambanan. Konsep yang hanya memperkenalkan material-material ini digunakan untuk membedakan tipe kamar tipe terendah sampai tipe tertinggi.

Kamar *Deluxe*



Gambar 0.6 Perspektif Kamar Deluxe 1

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Deluxe Room menggunakan konsep utama memperkenalkan replika pahatan relief ukiran kayu dengan cerita asli yang ada pada Candi Prambanan. *Deluxe room* ini juga memperkenalkan material-material yang berasal dari Daerah Sleman dan Candi Prambanan serta adaptasi bentuk budaya yang dihasilkan oleh para pengrajin lokal setempat.

Kamar Suite



Gambar 0.7 Perspektif Kamar Suite 1
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Suite Room menggunakan konsep utama memperkenalkan replika pahatan relief batu andesit asli yang ada pada Candi Prambanan. *Suite room* ini juga memperkenalkan material-material yang berasal dari Daerah Sleman dan Candi Prambanan dan 1 mainan tradisional. serta beberapa kerajinan lokal yang dihasilkan pengrajin lokal setempat.

Villa Bungalow



Gambar 0.8 Perspektif Villa Bungalow 1
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

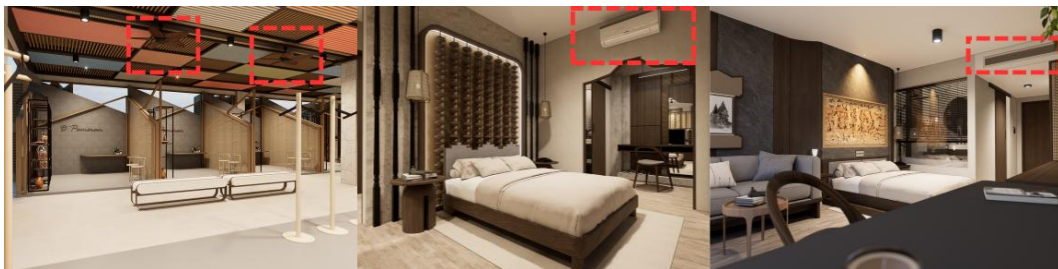
Villa Bungalow menggunakan Konsep utama memperkenalkan mainan-mainan tradisional Kab. Sleman. Villa Bungalow ini juga memperkenalkan material-material yang berasal dari daerah Daerah Sleman dan Candi Prambanan serta bentuk replika pahatan *relief* batu andesit asli

yang ada pada Candi Prambanan dan mainan tradisional. serta beberapa kerajinan lokal yang dihasilkan pengrajin lokal setempat.

Konsep Pencahayaan

Perancangan Prambanan Cultural Tourism Resort menggabungkan pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami diperoleh melalui bukaan dan jendela besar yang menghadap ke alam, menciptakan suasana terang, alami, dan efisien energi pada siang hari. Pencahayaan buatan dirancang untuk menghadirkan suasana hangat, tenang, dan kultural, sekaligus menonjolkan elemen budaya berbasis lokalitas. Jenis pencahayaan meliputi *pendant light* dan *wall sconces* dengan bentuk serta material lokal, *downlight* untuk fungsi spesifik, *spotlight* untuk sorotan elemen budaya, serta *LED stripe* untuk aksen kultural pada furnitur dan detail interior.

Konsep Penghawaan



Gambar 0.9 Penghawaan Buatan Resort
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Prambanan Cultural Tourism Resort menerapkan dua sistem penghawaan yaitu alami dan buatan. Penghawaan alami diperoleh melalui bukaan lebar seperti jendela, ventilasi, pintu, dan area terbuka, didukung lokasi resort di dataran tinggi yang menghadirkan udara sejuk alami. Penghawaan buatan digunakan untuk menjaga suhu dan sirkulasi udara optimal. Sistem ini meliputi kipas angin pada area dengan banyak bukaan (*lobi, artshop, workshop*), AC VRV pada unit kamar dengan kebutuhan pendinginan besar dan kontrol suhu fleksibel (*standar, deluxe, suite*), serta AC

split pada bangunan terpisah seperti restoran dan *villa bungalow* untuk pendinginan efisien dan nyaman.

Konsep Material

Material resort difokuskan pada penggunaan material lokal yang mencerminkan budaya Prambanan dan kearifan lokal Sleman. Penjelasan material-materialnya adalah sebagai berikut:



Gambar 0.10 Batu Andesit Kamar Standar
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Batu Alam (Andesit): Batu andesit adalah batuan vulkanik. batu ini dikenal kuat, tahan lama, dan memiliki warna abu-abu yang elegan, cocok untuk memberikan budaya Candi Prambanan pada desain Resor ini.



Gambar 0.11 Bambu Apus Kamar Standar
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

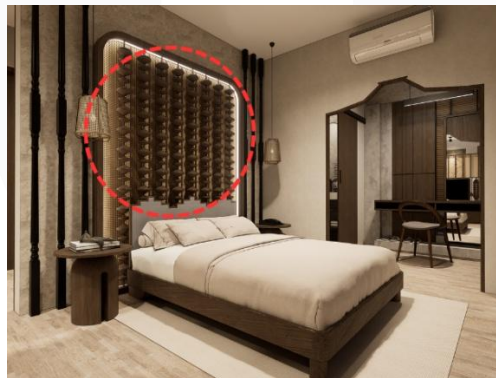
Bambu: Bambu adalah material yang banyak ditemui di Sleman. Bambu di Sleman dikenal dengan sifatnya yang fleksibel, kuat, dan ringan.

Bambu juga memberikan kesan lokalitas Sleman dan mendukung kesan tradisional.



Gambar 0.12 Kayu Jati Workshop
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Kayu jati: Kayu jati adalah material yang banyak ditemui di Sleman. Kayu jati dikenal dengan kekuatannya yang tinggi, tahan terhadap cuaca, dan memiliki serat yang indah. Penggunaan kayu jati memberikan kesan lokalitas Sleman yang kuat serta memperkuat nuansa tradisional dan kehangatan pada desain.



Gambar 0.13 Kayu Sengon Villa Bungalow
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Kayu Sengon: Kayu sengon adalah jenis kayu ringan banyak ditemukan pada daerah Sleman yang bisa digunakan untuk membuat aksen-aksen budaya yang sulit.



Gambar 0.14 Rotan Workshop & Artshop
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Rotan: Rotan adalah material alami yang mudah ditemui di Sleman dan sekitarnya. Rotan dikenal dengan sifatnya yang lentur, ringan, namun tetap kuat. Penggunaan rotan mencerminkan kearifan lokal Sleman serta menambah sentuhan tradisional yang hangat dan alami dalam suasana ruang.



Gambar 0.15 HPL Kamar Deluxe
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

HPL yang mempresentasikan kayu dan batuan yang merupakan 2 material yang banyak ditemukan pada daerah Kab. Sleman.

Konsep Furnitur

Konsep furniture pada resor ini terdiri dari beberapa furniture yaitu *loose furniture* dan *Built-in Furniture*, Furnitur-furnitur ini memakai material yang berasal dari daerah batasan lokalitas Kab. Sleman seperti rotan dan kayu jati serta memiliki gaya modern yang disatukan dengan beberapa aksen

budaya untuk memberikan efek modern yang disandingkan dengan kebudayaan pada ruang-ruang yang ada.

Konsep Bentuk

Konsep bentuk pada resor ini mengadopsi penggunaan bentuk-bentuk geometris dan dinamis dalam elemen-elemen interior yang bertujuan menciptakan kesan modern sekaligus memperkuat koneksi dengan budaya lokal. Dengan mengintegrasikan garis-garis tegas dan bentuk sederhana pada furnitur serta aksesoris, konsep bentuk ini tidak hanya menghasilkan ruang yang bersih dan fungsional, tetapi juga menggambarkan nilai kesederhanaan yang terkandung dalam tradisi lokal. Elemen dinamis seperti lengkungan dan desain asimetris demi mendukung kemoderenan.

Konsep Warna



Gambar 0.16 Pallette Warna Prambanan Cultural Tourism Resort

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Konsep warna pada resort ini mengadopsi palet alami dan batuan sebagai wujud penerapan konsep Bhuloka yang merepresentasikan alam bumi. Palet warna terinspirasi dari earth tones seperti krem, abu muda, coklat tanah, terracotta, hijau tua, dan aksen hitam pekat. Warna krem dan abu muda menghadirkan kesan bersih, lembut, dan hangat seperti kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Cokelat tanah dan terracotta memberikan nuansa kokoh dan membumi, terinspirasi dari material lokal seperti batu, kayu, dan tanah liat yang umum ditemukan di Sleman. Hijau tua menambah kesejukan visual, mencerminkan kesuburan lanskap alam pedesaan Prambanan–Sleman, sementara aksen hitam pekat memberi kedalaman dan

karakter, mengingatkan pada relief batu Candi Prambanan. Keseluruhan kombinasi warna ini tidak hanya memperindah ruang, tetapi juga menguatkan ikatan emosional pengunjung terhadap alam dan budaya lokal yang menjadi identitas utama resort.

KESIMPULAN

Perancangan Prambanan Cultural Tourism Resort dengan pendekatan lokalitas bertema *"Timeless Culture"* dengan konsep "Krawang Prambanan" berhasil merumuskan strategi desain yang mampu mengintegrasikan fungsi akomodasi pariwisata dengan pelestarian dan edukasi budaya lokal. Melalui penerapan material, pola, dan elemen visual khas Prambanan-Sleman, serta pengolahan elemen bentuk, warna, pencahayaan, penghawaan, dan furnitur berbasis lokalitas, rancangan ini menghadirkan pengalaman ruang yang berbudaya, hangat, dan kontekstual. Perencanaan zoning, program ruang, serta pemilihan material dan adaptasi bentuk budaya dirancang untuk membangun hubungan emosional pengunjung dengan warisan budaya setempat, sekaligus mendorong keberlanjutan pariwisata yang melibatkan pengrajin dan komunitas lokal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada tahap implementasi yang masih bersifat konseptual, sehingga efektivitas desain dalam jangka panjang perlu diuji melalui penerapan nyata pada pembangunan resort. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi integrasi teknologi interaktif, sistem keberlanjutan energi, serta kolaborasi lebih luas antara desainer, pengelola pariwisata, pelaku budaya, dan masyarakat setempat guna memastikan pelestarian nilai tradisi terhadap perkembangan zaman. Dengan pengembangan berkelanjutan, Prambanan Cultural Tourism Resort diharapkan dapat menjadi destinasi yang inspiratif, memperkuat kesadaran

budaya, dan menghadirkan pengalaman yang memadukan estetika, edukasi, dan kearifan lokal Sleman-Prambanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, D. (2024). Sustainability Practices in Eco-Friendly Resorts. *Journal of Modern Hospitality*, 3(1), 27–39. <https://doi.org/10.47941/jmh.1952>
- Herawati, N., Jafari, M., & Sanders, K. (2024). The Influence of Globalization on Family Traditions and Values. *Journal of Psychosociological Research in Family and Culture*, 2(2), 4–10. <https://doi.org/10.61838/kman.jpafc.2.2.2>
- Hikmah, N. (2018). Globalization and Expectation of the Country's Prosperity. *E3S Web of Conferences*, 73, 1–4. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187310012>
- Katumo, D. M., Muinde, J., & Waswa, E. N. (2023). Globalization has a significant benefit to emerging economies but is potentially detrimental to local cultures. *ESS Open Archive*, 1–5.
- Merung, A. Y., Larisu, Z., Bahriyah, E. N., & Zia, M. (2024). *Transformation Cultural identity in the global era : a study of globalization and locality*. 1(5), 0–8.
- Nugraheni, T., Narawati, T., & Budiman, A. (2021). Jaipong Dance: Representation of Local Culture, Popular Culture and Global Culture. *International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 8(12), 6716–6725. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v8i12.02>
- Riyaz, A. (2024). *Impact of Eco-Friendly Practices on Resort Profitability in the Maldives*. 4(3), 30–40.
- Sundararajan, Louise. (2020). Strong-Ties and Weak-Ties Rationalities: Toward an Expanded Network Theory. *Review of General Psychology*, 24(2), 134–143. <https://doi.org/10.1177/1089268020916438>